

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN USULAN

Tiga tugas utama gereja yaitu, koinonia, marturia dan diakonia tidak boleh diabaikan dalam setiap pelayanan. Ketiganya berkaitan erat, tidak boleh dipisahkan dan harus dijalankan secara seimbang, karena inilah yang menjadi esensi pelayanan gereja. Jika salah satu tugas utama terabaikan, itu berarti gereja gagal menjalankan panggilannya, gereja akan berjalan timpang dan akhirnya akan terseret kearah pertumbuhan yang salah. Karena itu perlu diingat bahwa koinonia sama pentingnya dengan marturia dan diakonia. Itulah yang dipahami dan dijalankan oleh para rasul dalam menjalankan tugas gereja yang diamanatkan kepada mereka.

Tantangan lain dalam pengembangan pelayanan diakonia adalah masalah internal gereja. Gereja seringkali terjebak dalam kesibukan pelayanan seputar mimbar, bahkan masalah pembangunan gedung gereja yang banyak menggunakan waktu, tenaga dan dana. Sehingga pelayanan diakonia mendapat porsi yang sangat kecil. Sudah saatnya gereja mulai menjalankan tiga tugas utamanya secara seimbang.

Pelayanan diakonia adalah sebuah pelayanan yang dinamis, pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh jemaat. Namun jika para pengurus dan majelis kurang

memahami sebuah pelayanan dan pengembangannya. Maka pelayanan akan berjalan ditempat, kesibukan pelayanan bisa saja bertambah namun tetap tidak menjangkau mereka yang berkebutuhan khusus. Disinilah perlunya pembinaan untuk membuka wawasan para pengurus dan majelis tentang pengembangan pelayanan diakonia, tidak hanya bersifat karitatif namun juga perlu ditambahkan diakonia reformatif.

Setelah pelayanan diakonia karitatif dilakukan kepada mereka yang memerlukan, karena keadaannya yang serba terbatas atau mendesak. Kemudian perlu dipikirkan kelanjutan diakonia karitatif kepada mereka yang masih memiliki kemampuan, atau mereka yang masih mampu untuk dibina, dilatih dan dibimbing agar mandiri. Diakonia reformatif dilakukan dengan memberikan bantuan kepada mereka yang masih memiliki potensi untuk mandiri. Pelaksanaan diakonia ini lebih berfokus untuk menghargai kemampuan yang masih dimiliki oleh penerima bantuan. Karena seseorang yang makan dari hasil keringat sendiri akan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.

Pelayanan diakonia diberikan kepada mereka yang membutuhkan, khususnya mereka yang kesulitan untuk bertahan hidup, umumnya mereka adalah orang miskin. Inilah yang menjadi fokus pelayanan diakonia. Dosa yang telah mencemari seluruh lini kehidupan manusia telah mengakibatkan kemiskinan, itu berarti selama ada dosa di dunia ini, kemiskinan juga akan selalu ada. Namun tidak semua kemiskinan disebabkan oleh perbuatan dosa, kemiskinan bisa saja karena sumber daya alam yang sangat minim, bencana alam, peperangan atau penyebab

lainnya. Artinya ada orang-orang miskin karena kesalahan orang lain atau sebagai korban dari tindakan orang lain. Jadi orang-orang miskin akan selalu ada disekitar kita dan Tuhan mengizinkan hal itu terjadi. Memang kemiskinan bukan hal yang menyenangkan, namun kemiskinan sudah menjadi bagian dari kehidupan. Tuhan juga mengizinkan kemiskinan menjadi “bagian” pelayanan gerejawi. Orang miskin yang memerlukan bantuan, telah menjadi sarana bagi pemberitaan injil. Jadi ketika pelayanan diakonia dilakukan tidak boleh hanya sekedar memberi bantuan namun juga harus ada pemberitaan Injil, sekalipun itu dilakukan secara tidak langsung.

Pelayanan diakonia dilakukan sebagai perwujudan dari kasih yang sudah diterima orang-orang percaya. Sehingga perlu dipahami bahwa pelayanan diakonia bukan sekedar membebaskan seseorang dari kemiskinannya namun lebih dari itu, mereka dapat merasakan kasih Allah bahkan mereka mendapatkan keselamatan. Pelayanan diakonia sudah seharusnya sejalan dengan pelayanan penginjilan dan membawa orang-orang masuk dalam persekutuan.

Diakonia karitatif ditujukan kepada mereka yang miskin dan benar-benar tidak memiliki kemampuan untuk bekerja atau dilakukan dalam keadaan yang mendesak, misalnya: terjadi bencana alam. Sedangkan diakonia reformatif diberikan kepada mereka yang masih memiliki kemampuan untuk dibina, dilatih dan dibimbing agar mampu hidup mandiri. Karena pelayanan diakonia yang tidak tepat justru akan menimbulkan dampak negatif; sikap malas, semaunya sendiri dan sikap bergantung. Jadi pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja harus mengalami perkembangan sesuai keberadaan jemaat.

Melihat fakta dilapangan dan hasil wawancara, maka pelayanan diakonia di GKY Cimone sudah saatnya untuk ditambahkan dengan bentuk pelayanan diakonia reformatif bagi orang-orang tertentu. Orang-orang yang usia dewasa namun belum mampu mandiri, karena keterbatasan-keterbatasannya. Usulan pengembangan program diakonia reformatif dengan prinsip pembinaan, pelatihan dan pembimbingan (3P) dapat menjadi solusi bagi mereka. Tentunya dalam mengembangkan diakonia reformatif diperlukan persiapan-persiapan yang matang, mulai dari sumber daya manusia atau para pengurusnya, pendanaan serta sistem dalam menjalankan programnya.